

PENDIDIKAN ANAK KREATIF PERSPEKTIF PROFETIK

Moh. Roqib

Pascasarjana STAIN Purwokerto

Email: roqib_stain@yahoo.co.id

Abstrak: Semua muslim bercita-cita untuk maju dengan identitas seorang Muslim dan Indonesia yang baik. Upaya yang dilakukan selama ini dengan mengadopsi pemikiran dan model pendidikan Barat yang dianggap modern dan maju. Namun, hasil pendidikannya memiliki kelemahan, seperti munculnya perilaku amoral, pemalas, korup, hedonis, dan materialis. Berbeda dengan pendidikan Barat, pendidikan profetik menjadikan sosok Nabi sebagai acuan pengembangan pendidikan Islam. Berdasarkan pada filsafat profetik, pendidikan Islam digerakkan untuk maju secara integratif dan tidak menyisakan problem dan mampu membentuk peserta didik yang religius dan kreatif serta membentuk komunitas terbaik (*khair ummah*) di lingkungannya masing-masing.

Kata kunci: Pendidikan anak, profetik

Abstract: All Muslims aspire to go forward with a Muslim identity and becoming a good Indonesian citizen. The efforts made by adopting Western ideas and education models that are considered to be modern and advanced, however, results on the rise of immoral behavior, laziness, corruption, hedonistic and materialistic people . In contrast, prophetic education puts the Prophet as a reference to develop Islamic education. On the base of prophetic philosophy, Islamic education is integratedly driven to form religious learners, creative and to build the best community (*khaira umah*).

Keywords: child education, prophetic

Pendahuluan

Anak sangat berharga dalam kehidupan orang tua yang tidak akan bisa ditukar dengan apapun yang bernilai di dunia ini. Nilainya yang tidak tergantikan, anak menjadi tumpuan yang jika salah asuh akan terjadi penyesalan yang mendalam dan juga amat sulit untuk dihapuskan.

Pendidikan anak pada era ini lebih-lebih harus mendapatkan perhatian serius, karena generasi muda saat ini yang sulit diarahkan apalagi dikendalikan oleh tokoh-tokoh agama dan spiritual. Mereka juga enggan berkoordinasi dengan ulamanya meskipun ia memiliki pemahaman keagamaan yang memadai. Menurut Kuntowijoyo, hal ini disebabkan karena mereka jauh dari pusat pendidikan Islam, masjid dan mereka belajar secara anonim, dalam artian mereka belajar tidak berhadapan dengan guru atau ustadz di masjid sebagaimana zaman dahulu biasa dilakukan oleh para remaja desa. Saat ini para pemuda remaja belajar Islam dari koran, majalah, radio, TV, dan internet. Tidak ada lagi komunikasi antara guru-murid sehingga tiada pula interaksi dan ikatan batin dan ruhaniyah (spiritual) di antara mereka. Generasi baru saat ini lahir dari rahim sejarah tanpa kehadiran sang ayah dan tidak ditunggu saudara-saudara yang membimbing spiritualnya. Tangisnya kalah keras oleh gemuruh kapitalisme, materialisme, dan hedonisme. Remaja yang berjalan tanpa rujukan yang jelas dan tidak mempedulikan anatomi dan rujukan keilmuannya. Remaja seperti ini dapat disebut dengan Muslim tanpa masjid.¹

Kondisi seperti ini tidak boleh dibiarkan berlarut-larut dengan membiarkannya terus menular kepada generasi berikutnya. Remaja tanpa arah akan mudah dipengaruhi oleh berbagai hal negatif seperti mengkonsumsi narkoba, pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, dan tindakan anarkhis yang merusak tatanan dan moralitas yang ada. Tulisan berikut merupakan tawaran solusi yang membidik pendidikan dalam bingkai kenabian atau pendidikan

¹Masjid yang pernah menyemai keimanan para kader saat ini mulai kabur perannya. Penjelasan lebih dalam dapat dikaji dalam Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 127-134.

profetik dengan tujuan generasi muda atau remaja ke depan menjadi generasi kreatif dengan dasar moral dan karakter luhur yang mampu menjadi pemimpin ideal. Generasi seperti ini harus disiapkan lebih awal dari masa kanak-kanak mereka.

Pendidikan dengan Perspektif Profetik

Remaja yang sulit diarahkan dan diatur, tidak bisa dipungkiri, merupakan hasil pendidikan (modern) yang dilaksanakan oleh lembaga-lembaga pendidikan. Hal ini amat memprihatinkan dan harus segera dicari solusinya. Sebagai tawarannya adalah pendidikan dengan perspektif profetik yang secara sederhana dapat diartikan sebagai pendidikan dengan berkaca pada kenabian Muhammad Saw. yang secara faktual historis telah mampu mendidik para sahabat nabi yang kemudian dikenal hebat dalam percaturan dunia. Pendidikan yang dilakukan oleh Nabi merupakan pendidikan fenomenal sepanjang sejarah kemanusiaan yang tidak mungkin disangkal oleh siapa pun.

Kembali ke kenabian karena Nabi sebagai figur ideal semua manusia telah menemukan kebenaran normatif, faktual, dan aplikatif dengan daya gerak yang luar biasa sehingga subyek didik diprogram menjadi *khaira ummah* atau komunitas ideal, bukan saja ideal secara personal-individual tetapi sekaligus ideal secara komunal-kolektif. Pendidikan profetik menancap kuat dalam wilayah fikir dan dzikir kemudian muncul ke permukaan kehidupan sebagai daya gerak dan tindakan dinamis sehingga menjadi faktual dan bermakna dalam hidup manusia.

Pendidikan profetik didasarkan pada filsafat profetik yang merefleksikan tentang bentuk kemanunggalan (*ittihad*) Tuhan Yang Esa (*ahad*), yang transenden dan sakral dengan manusia yang relatif dan profan. Penyatuan yang dimanifestasikan dan diartikulasikan dalam bentuk perilaku muslim yang selalu menjunjung nilai ketuhanan, kemanusiaan, dan kealaman dalam arti ramah dengan alam semesta. Prilaku manusia yang berkualitas, santun, terus berbuat untuk kebaikan bersama, dan suka damai. Dialektika manusia, alam, dan Tuhan dikembangkan yang menghasilkan produk pemikiran baru yang lebih konprehensif dan berguna untuk kemanusiaan.

Filsafat profetik bagi Roger Garaudy,² tidak hanya mengungkung diri dalam batas manusia dan alam, tetapi diteruskan sampai manusia mampu merasakan adanya hubungan dengan Tuhan. Filsafat profetik mengantar manusia kepada alam-ketuhanan dan kenabian yang menggerakkan semua potensi ke arah positif. Filsafat ini menyentuh filosofi cinta³ yang akhirnya menghasilkan filsafat gerak.

Filsafat ini menjawab bagaimana wahyu Tuhan yang diturunkan kepada Nabi itu menjadi mungkin untuk direalisasikan dalam kehidupan manusia yang mengkomunikasikan manusia dengan keseluruhan alam dan Tuhan sekaligus. Filsafat profetik mendialogkan manusia, Tuhan, dan alam dalam arti mengkaji tentang hakekat kebenaran dengan mendasarkan pada wahyu yang masuk dan menginternal dalam diri manusia hebat yaitu Nabi kemudian ditransfer kepada manusia dan keseluruhan alam agar kebenaran tersebut menjadi mungkin untuk menjadi “nyata” dalam kehidupan manusia akhirnya tercipta komunitas manusia terbaik (*khair ummah*) yang bahagia dan sejahtera.

Menurut Roger Garaudy,⁴ bahwa problema sentral dari filsafat Islam sekarang adalah bagaimana kenabian (wahyu) itu mungkin dan aplikatif. Filsafat profetik menawarkan pemahaman pada persoalan yang baru secara radikal tentang alam dan hukum dialektik kepadanya yang bermuara pada tiga hal, yaitu: *Pertama*, hubungan yang riil dan tidak riil antara Tuhan dan manusia. Bahwa setiap benda tidak dapat dilihat sepenuhnya kecuali dalam Tuhan dan Tuhan tidak dapat dilihat sepenuhnya kecuali dalam benda. *Kedua*, berdasar pada kesatuan atau *unity* di atas muncul hukum bahwa tindakan dan hukum apapun dari seorang Muslim merupakan manifestasi ekspresif dari agamanya. *Ketiga*, orang tidak akan mampu membuktikan adanya Tuhan dengan akal karena manusia belum menemukan cara berpikir untuk mengantarkan iman kepada Tuhan.

Secara operasional, filsafat profetik dalam konteks pendidikan akan bertumpu pada tiga pilar yaitu transendensi (keimanan),

²Roger Garaudy, *Promesses de L'Islam, Janji-janji Islam*, terj. M. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 113.

³Filsafat cinta yang termuat dalam bukunya “Le Livre de l’ami et de l’aime” (Buku tentang Teman dan tentang yang Dicintai).

⁴Garaudy, *Promesses de L'Islam*, hlm. 109-134.

humanisasi, dan liberasi.⁵ Secara kontekstual transendensi dalam pendidikan akan menyiapkan peserta didik ideal yang: a) mengakui adanya kekuatan supranatural, yaitu Tuhan, b) mendekatkan diri dan ramah dengan lingkungan karena ada pemaknaan bahwa alam adalah bagian dari alat tasbih kepada Allah, c) selalu berusaha untuk memperoleh kebaikan Tuhan dengan menyerap *asmâ'*nya yang baik untuk diriikan dalam kehidupan, d) memahami suatu kejadian dengan pendekatan keghaiban, bahwa ada banyak hal ghaib yang tidak terjangkau oleh indra manusia dan ke depan juga masih ada lagi alam ghaib, e) mengaitkan kejadian di dunia ini dengan ajaran kitab suci, f) melakukan sesuatu disertai harapan untuk untuk mendapatkan pahala dan kebahagiaan di hari akhir, dan g) menerima berbagai masalah hidup dengan tabah karena ada harapan balasan baik di akhirat.

Adapun humanisasi jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan maka akan membentuk peserta didik yang mampu: a) menjaga persaudaraan sesama meski berbeda agama, keyakinan, status sosial-ekonomi, dan tradisi, b) memandang seseorang secara total meliputi aspek fisik dan psikisnya, c) menghindarkan berbagai bentuk kekerasan, dan 4) membuang jauh sifat kebencian.

Sedang pilar profetik liberasi jika dipraktikkan dalam pendidikan maka akan mampu membentuk peserta didik yang: a) memihak kepada kepentingan rakyat atau *wong cilik*, b) menegakkan keadilan, kebenaran, dan kesejahteraan, dan c) selalu berupaya untuk memberantas kebodohan dan keterbelakangan sosial-ekonomi (kemiskinan).

Ketiga pilar profetik tersebut secara operasional akan menginternal dalam unsur-unsur pendidikan. Semua tujuan pendidikan yang ideal religious harus berjalan dan berhubungan (*interrelatedness*) dengan berbagai sistem sebab akibat, hukum-hukum material dan keharmonisan kehidupan praktis duniawi. Tujuan pendidikan secara umum diambil dari pandangan hidup (*philosophy of*

⁵Lebih lengkap penjelasan tentang pilar-pilar pendidikan profetik baca Moh. Roqib, *Prophetic Education, Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* (Yogyakarta: Buku Litera dan STAIN Press, 2010).

life) untuk membentuk manusia sempurna yang dalam konteks Islam,⁶ sesuai dengan sosok ideal Nabi Muhammad. Tujuan pendidikan yang meliputi jasmaniah, rohaniah, dan mental atau fisik-material, ruhani-spiritual, dan mental-emosional, ketiga-tiganya harus menuju ke arah kesempurnaan,⁷ sebagaimana nabi yang telah menjadi orang yang paling berpengaruh dalam sejarah kemanusiaan.

Filsafat Gerak dalam Pendidikan Anak Kreatif

Mendidik anak agar kreatif dengan nilai spiritual tinggi dalam perspektif profetik diawali dari gerak. Melalui filosofi gerak ini, nabi telah memberikan contoh bagaimana hidupnya didesain dengan rangkaian gerak yang satu ke gerak yang lain. Dalam ibadah *mahdallah*, *syahâdah*, shalat, zakat, bahkan puasa dan wukuf dalam haji yang secara zhahir terlihat statis kurang gerak jika dicermati ternyata merupakan dasar gerak kreatif yang amat substansial dalam mendasari semua gerak manusia.

Ibadah *ghairu mahdallah*, yang teknis pelaksanaan ibadah tersebut sangat variatif dan terkait dengan kemampuan dan dinamika sosial seseorang lebih menunjukkan tentang sisi penting gerak dalam hidup. Setiap kehidupan Muslim adalah gerak yang berguna bagi kemanusiaan yang disebut dengan amal shalih atau kerja positif. Dari sini, setiap Muslim dilarang malas dan bodoh karena dari dua hal ini gerak dinamis sulit diwujudkan.

Menurut filosof besar anak benua India, Iqbal terkait dengan filsafat gerak ia menyatakan bahwa Tuhan mewajibkan hambanya untuk beribadah berarti ada keniscayaan baginya untuk bergerak dinamis sebagaimana hukum alam yang selalu bergerak sesuai kehendak-Nya.⁸ Dalam sifat nabi ada sifat *fathânah*, kecerdasan; yaitu gerak kreatif yang dimiliki oleh seseorang untuk merespon secara proaktif kondisi alam dan manusia untuk mengatasi berbagai problem dan untuk meningkatkan peradaban umat manusia. Kreatifitas ini

⁶Syeed Muhammad Naquib Al-Attas, *Aims and Objectives of Islamic Education* (Jeddah: King Abdul Aziz University, 1979), hlm. 14.

⁷Abd al-Rahman Saleh Abdullah, *Educational Theory a Qur'anic Outlook* (Makkah al-Mukarramah: Ummu al-Qura University, t.t.), hlm. 119.

⁸Ishraf Hasan Enver, *Metafisika Iqbal*, terj. M. Fauzi Arifin (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 99-101.

adalah kelanjutan dari keimanan dan peribadatan kepada Allah ⁹ yang selanjutnya adalah melakukan upaya agar kebutuhan primer seperti makan (*ath'amahum min jû'*) dan keamanan (*âmanahum min khauf*) bisa dipenuhi dan kemudian ditingkatkan menjadi kesejahteraan dan ketenangan atau kenyamanan hidup.

Dalam teori quantum dapat dikatakan, semua kehidupan adalah energi. Belajar merupakan interaksi yang terjadi dalam proses belajar niscaya mampu mengubah pelbagai potensi yang ada di dalam diri manusia menjadi pancaran atau ledakan-ledakan gairah (dalam memperoleh hal-hal baru) yang dapat ditularkan (ditunjukkan) kepada orang lain yang bisa disebut sebagai kreativitas.

Kreatifitas bagi manusia, menurut Noeng Muhadjir,¹⁰ berfungsi sebagai unsur pembeda dari makhluk lainnya dan fungsi pendidikan untuk menumbuhkan kreativitas, menyiapkan tenaga produktif, dan pelestarian dan pengembangan nilai. Terkait dengan kreatifitas ini, Muhadjir rincinya menjadi lima, yaitu kreatifitas rasional, kreatifitas rekayasa, kreatifitas estetik, kreatifitas moral, dan kreatifitas sosial.

Pendidikan anak kreatif yang disertai dengan pendidikan anak berakhlak mulia dan taat kepada Allah diawali dengan pembiasaan anak bergerak sesuai dengan kecenderungan bakat minat dan usia anak. Memberikan kebebasan kepada anak untuk bergerak merupakan media untuk membangun daya kreatif bagi mereka. Membiarkan anak diam tanpa aktivitas positif sama dengan memberikan peluang bagi mereka untuk malas dan pasif.

Pendidikan Kreatif Dimulai dari Masjid

Pendidikan anak sejak dini harus dilakukan oleh orang tua dan guru dengan berpusat pada masjid untuk meneguhkan daya kreatifitasnya dalam bingkai spiritual yang sehat. Masjid dalam arti harfiah yaitu tempat sujud. Tempat sujud ini menyangkut semua tempat yang penting terhormat dan suci dapat berada di dalam rumah dan dapat berupa bangunan tersendiri berupa masjid atau mushalla.

⁹Q.S. Al-Quraisy: 3-4.

¹⁰Noeng Muhadjir, *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial, Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003), hlm. 91.

Idealnya setiap rumah keluarga Muslim ada ruang khusus untuk sujud atau beribadah. Masjid dalam arti syar'i adalah bangunan yang digunakan untuk beribadah terutama shalat dan menjadi pusat kegiatan pendidikan, sosial, dan ekonomi umat. Anak semenjak dini harus diperkenalkan dengan masjid sebagai pusat gerak kehidupannya sehingga secara psikis-sosio-spiritual, karakter mereka akan terbangun secara baik dan sehat sebab senantiasa bersentuhan dengan nilai spiritual masjid.

Agenda selanjutnya adalah memanaj masjid agar memiliki peran edukatif seperti sebagai tempat pendidikan anak, remaja, dan orang tua. Berawal dari survey kebutuhan warga dan jamaahnya semisal pendidikan agama, kreatifitas, kesenian, atau lainnya. Pendidikan yang diadakan oleh remaja atau takmir masjid di masjid akan memiliki nilai lebih karena sentuhan spiritualnya yang lebih kental. Masjid bisa sebagai pusat pendidikan alternatif di saat biaya pendidikan melambung dan sulit dijangkau oleh masyarakat umum.¹¹ Jika kebutuhan sudah direkap dan dijadikan program maka tata ruang masjid, di luar masjid induk atau dalam seperti serambi dan bangunan lain di sisi masjid disesuaikan keperluan atau program yang telah ditetapkan. Masjid memberikan multi pelajaran bagi yang memanfaatkannya sehingga mereka mampu menyerap ilmu untuk kebahagiaan di dunianya dan mengambil hikmah untuk persiapan ia kembali dan menghadap kepada Tuhannya.

Orang Tua Wajib Mendidik Anak Kreatif

Dalam perspektif spiritual, anak (*aulâd*) --dalam al-Qur'an disebut bersamaan dengan harta (*amwâl*)-- adalah fitnah atau cobaan bagi orang tua.¹² Disebut sebagai cobaan karena anak memiliki posisi yang amat penting dalam kehidupan orang tua dan masyarakat yang bisa menjadi malapetaka bagi orang tua jika tidak dipersiapkan pendidikannya sejak dini. Anak juga kebanggaan bagi keluarga juga masyarakat oleh karena di dalam diri anak ada harapan kemajuan dan generasi masa depan. Kesalahan mendidik anak akan menjadi

¹¹Lebih lanjut baca Moh. Roqib, *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid* (Yogyakarta: STAIN Press dan Grafindo, 2005).

¹²QS. al-Anfâl: 28 dan QS. al-Taghâbun: 15.

bumerang dan adzab yang tiada habisnya, bukan saja bagi orang tua dan keluarga tetapi juga bencana bagi masyarakat dan negara.

Kendala pendidikan anak sering kali ditemukan karena kemampuan atau kompetensi orang tua yang terbatas, memiliki kepentingan dan tuntutan berlebih kepada anak-anaknya juga karena sifat anak yang memang sulit didisiplinkan karena pengaruh pergaulan dan media informasi komunikasi seperti TV dan internet.

Betapapun berat, amanah ini tetap harus dilaksanakan oleh orang tua agar kualitas anak dapat diperoleh. Sebagai pemegang amanah awal pendidikan anak, al-Qur'an telah mengingatkan agar manusia khawatir dan atau takut jika meninggalkan keturunan (*dzurriyyah*) yang lemah yang disangsikan kualitas dan masa depannya.¹³ Untuk itu orang tua harus berusaha optimal untuk mempola kualitas pendidikan anak-anaknya agar sang anak menjadi anak yang patuh (*shâlih*), cerdas, kreatif, dan menentramkan hati orang tua dan warga.

Pola hubungan anak yang edukatif dicontohkan di antaranya dengan figur Lukman al-Hakim yang pesan edukatifnya diabadikan dalam al-Qur'an dan menjadi rujukan bagi pembacanya. Imam Ghazali juga membuat risalah kecil, *Ayyuha al-Walad*, untuk orang tua dan calon orang tua sebagai panduan dalam mendidik anak agar memiliki perhatian yang tinggi terhadap ilmu, moral, kerja positif, jiwa yang berkarakter, dan spiritual.¹⁴ Jika anak adalah amanah maka mendidiknya dalam arti yang seluas-luasnya juga amanah yang harus dilaksanakan oleh orangtua dan guru.

Sebagaimana telah disebutkan bahwa tugas mendidik anak pada dasarnya adalah menjadi kewajiban kedua orang tua tetapi karena berbagai keterbatasan kemampuan orang tua, maka tugas dan kewajiban tersebut dibagi dengan kerabat dekat terutama guru. Guru seterusnya diyakini oleh masyarakat sebagai yang paling bertanggungjawab jika anak yang amoral dan keluar dari tatanan yang baik. Guru juga ustadz dan kyai menjadi tumpuan utama

¹³QS. al-Nisâ': 8.

¹⁴Dalam salah satu pesannya ia berkata; *Ayyuha al-walâd: al-ilm bila 'amal junân, wa al-amal bighairi ilm la yakun, Nak ! ilmu tanpa amal, gila. Sedang amal tanpa ilmu itu tidak mungkin terjadi. Lihat Imam al-Ghazali, Majmû'ah Rasâil al-Imâm al-Ghâzali (Bairut: Dar al-Fikr, 1996), hlm. 259.*

pendidikan anak di samping masyarakat lingkungan di mana anak tersebut tinggal.

Pendidikan anak kreatif dimulai sejak dini. Saat anak berusia 0-5 tahun peran orang tua dan guru PAUD menjadi dominan karena mobilitas mereka banyak berpusat pada keluarga dan PAUD. Di luar itu anak usia dini berinteraksi dengan teman bermainnya yang sebaya dalam *group*-nya. Kebanyakan ibu mengambil peran lebih dibandingkan dengan yang lain. Ibu sebagai pendidik anak pada usia dini diharuskan memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai terhadap materi dan strategi pembelajarannya. Pendidikan di rumah dengan asuhan ibu, belakangan mendapat perhatian serius yang disebut dengan *home schooling*.

Mendidik anak kreatif, jika peran ibu amat dominan, maka harus diawali dari kualitas setiap perempuan. Perempuan baik sebagai ibu atau tidak, pada umumnya sangat dekat dengan anak-anak sehingga mereka memerlukan pendidikan yang cukup dan tinggi. Tidak bisa lagi ditolerir perempuan mengajar anak hanya spontan dan natural tanpa desain pembelajaran dan pendidikan yang memadai. Pendidikan perempuan yang berkualitas harus diupayakan terus menerus jika masyarakat menginginkan kehidupan dan masa depan anak menjadi lebih baik dan berperadaban.¹⁵

Dalam perspektif profetik, perempuan dan ibu mendidik anak sebagaimana Nabi mendidik keluarganya yang dimulai dari rumah dengan materi yang sederhana, menyentuh, dan aplikatif. Materi utama dalam pendidikan keluarga Nabi adalah membangun kejujuran (*shiddiq*) dalam berfikir dan bertindak sehingga terbentuk anak yang bertanggungjawab (*amânah*) yang memiliki multi kecerdasan (*fathânah*). Materi tersebut disampaikan oleh orang tua dengan bahasa yang santun dan moral yang tinggi serta komunikatif (*tabligh*) sesuai dengan bakat minat dan karakter anak.

Pendidikan Anak Kreatif di Era Global

Mendidik anak di era global semakin mendapatkan tantangan dan rintangan yang maha berat. Anak lebih dekat dengan TV, HP, dan

¹⁵Tentang sisi penting pendidikan perempuan baca Moh. Roqib, *Pendidikan Perempuan* (Yogyakarta: Gama Media & STAIN Press, 2003).

internet dari pada dengan orang tua dan guru.¹⁶ Mereka cenderung mengidolakan artis dan selebriti yang sering diekspos oleh media dari pada mengidolakan kyai atau ulama. Tokoh agama semakin tidak populer di era global ini.

Memang, perkembangan ilmu dan teknologi telah membuat dunia bagaikan “desa buana” yang segalanya serba transparan dan mudah dan cepat diakses oleh siapa, kapan, di mana saja termasuk informasi dan pengalaman seksual dan kekerasan bisa diakses secara bebas telanjang tanpa filter dan ini berpengaruh kuat secara psikis bagi anak. Jika anak memperoleh informasi dan pengalaman tentang seks yang salah akan membuat beban negatif psikis dan bisa mempengaruhi kesehatan mentalnya kelak. Anak-anak memiliki kebiasaan menirukan apa yang dilakukan oleh orang lain.

Di sisi lain, teknologi telah menciptakan manusia mesin (*l'homme machine*) dalam masyarakat modern. Tanpa disadari teknologi membentuk perilaku manusia mesin yang hidupnya hanya didasarkan pada *stimulus* (S) dan *response* (R) sebagaimana digambarkan dalam psikologi Behaviorism. Pribadi yang asalnya bebas, utuh, dan rasional bisa tenggelam dalam satuan yang disebut masyarakat massa. Massa menjadi satu-satunya entitas yang harus diperhitungkan. Manusia mesin serta manusia dan masyarakat massa itu menghasilkan budaya massa. Budaya massa itu, menurut Kuntowijoyo adalah produk dari mayoritas yang “tak berbudaya”, berbeda dengan budaya adiluhung yang dihasilkan oleh elit.¹⁷ Budaya ini diekspresikan dalam bentuk kesenian, buku-buku, elektronika, barang konsumsi, dan alat kebijaksanaan populer seperti bahasa gaul. Budaya massa telah menjadi komoditas, suatu *commodity fetishism*, yang lebih menekankan selera kebutuhan konsumen.

Kreativitas yang berkembang dalam budaya global cenderung bebas dan lepas dari moral dan etika yang selama ini dipegang teguh

¹⁶Komisi Penyiaran Indonesia (KPI) akhir-akhir ini melayangkan sejumlah teguran kepada beberapa stasiun TV terkait program acara yang dinilai tidak baik untuk masyarakat selain tidak edukatif juga cenderung ada keberpihakan politik tertentu Muhammad Rasyid Ridla Saragih, Kuasa Televisi dalam *Republika*, 3 Maret 2014, hlm. 6.

¹⁷Kuntowijoyo, *Maklumat Sastra Profetik* (Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006), hlm. 9-12.

oleh masyarakat. Bahkan bisa jadi kreativitas yang lahir tersebut benar-benar asing dari komunitasnya orang di mana ia sehari-hari tinggal di sana. Pengaruh "dunia lain" bisa amat kuat mengalahkan budayanya sendiri.

Pendidikan profetik mengembangkan jati diri anak yang mampu meneguhkan sisi spiritual transendensi, kemanusiaan yang selama ini ia junjung tinggi atau humanisasi, dan melepaskan dari pengaruh budaya apapun yang mengganggu kualitas hidup seseorang seperti budaya luar yang negatif dan asing bagi diri dan lingkungan sosialnya.

Akhir-akhir ini pengaruh global yang paling sering disorot dalam dunia anak dan remaja adalah tentang seks dan pergaulan bebas anantara laki-laki dan perempuan. Media belum mampu menampilkan pendidikan seks yang sehat dan bermoral bahkan terkadang terkesan ada unsur kesengajaan untuk merusak anak dan menaikkan rating pemirsa atau pelanggan medianya.

Tema dan eksploitasi seksualitas ini banyak diminati karena hal ini merupakan kecenderungan insting manusia. Laki-laki dengan dasar naluri (insting) sehatnya akan mencintai perempuan dan jika mereka "mencintai selain perempuan" (*min dūnî al-nisâ'*) maka ia termasuk kelompok yang memiliki nafsu seksual menyimpang seperti kaum Luth (homo) yang dilaknat Tuhan.¹⁸ Media yang baik akan mengantarkan pendidikan seks yaitu usaha mengenal ciptaan manusia dari jenis laki-laki dan perempuan dan saling mengenal di antaranya jenis ini untuk menuju ketakwaan kepada Tuhan.¹⁹ Sehingga, melalui pendidikan seks dalam perspektif profetik akan berkembang rasa cinta karena dengan dasar pengetahuan, pengenalan, dan pengertian yang baik terhadap jenis lain. Rasa cinta laki-laki yang sudah "mampu" terhadap perempuan segera ditindaklanjuti dengan pernikahan sehingga bisa tercipta hidup yang masalah penuh ketenangan dan cinta kasih (*sakînah, mawaddah, rahmah*) sesuai dengan insting kemanusiaannya.²⁰ Karena telah memahami, suami akan memperlakukan istrinya dengan *ma'ruf*, dan

¹⁸QS. Al-A'raf: 80 dan QS. al-Naml: 55.

¹⁹QS. al-Hujarât: 13.

²⁰QS. al-Rûm: 21.

melakukan hubungan seksual (*jima'*) secara sopan dan nyaman untuk mereguk kenikmatan bersama dengan teknik dan arah mana yang disukainya, *fa'tû hartsakum annâ syi'tum*.²¹

Pendidikan di era global dalam perspektif profetik tetap menawarkan kesantunan dan penghormatan antar jenis, bahwa manusia (laki-laki-perempuan) sama di hadapan Allah yang membedakan secara fisik hanya bentuk anatomi tubuh beserta fungsi reproduksinya saja sehingga karena perbedaan itu yang laki-laki bisa membuahi dan perempuan bisa dibuahi, hamil, dan melahirkan. Pada wilayah domestik dan publik kedua jenis kelamin ini harus saling melengkapi, menyempurnakan, dan mencintai untuk membangun ketakwaan dan keharmonisan hidup bersama dalam keluarga dan masyarakat.

Media, terutama di era global, memposisikan perempuan sebagai tontonan dan bisa diperjualbelikan (*trafficking* seperti jaman Jahiliah) dan dimiliki seperti barang. Ekspresi laki-laki bahwa ia “memiliki perempuan” menyimpan dua makna; perempuan sebagai obyek dan sebagai sesuatu yang arbitrer tidak terlalu jelas dibedakan.²² Karena itu banyak diberitakan politisi dan pengusaha kaya “membeli” banyak artis atau perempuan sebagai simpanan. Sebuah perilaku yang merusak nilai dan kehormatan manusia.

Jangan Pernah Berhenti Berfikir dan Berbuat

Kehidupan dengan beragam malapetaka yang menggoncangkan jiwa dapat berfungsi sebagai proses edukatif yang jika dikelola dengan baik akan menghasilkan perubahan positif dalam jiwa raga manusia sebagai peserta didik. Perjalanan hidup yang disertai oleh goresan pahit dan manis menambah variasi dan kekayaan khazanah intelektual dan rasa seseorang. Perjalanan panjang yang berliku, naik, turun, terjal dan mengarungi samudera yang ditempuh oleh seseorang dengan kesadaran dan kesenangan akan membuahkan kekayaan pengalaman yang amat berharga.

²¹QS. Al-Baqarah: 223.

²²Untuk penjelasan secara biologis, psikologis, dan historis tentang perlakuan terhadap perempuan sebagai makhluk kelas dua dari laki-laki. Baca Simone de Beauvoir, *Second Sex: Fakta dan Mitos*, terj. Toni B. Febriantono (Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003).

Kehidupan dengan tampilan yang unik dan beragam rasa karena berbagai ujian dan cobaan hidup telah ditampilkan oleh Nabi Muhammad sebagai Nabi terakhir dan manusia terbaik. Fakta membuktikan bahwa Nabi dengan sukses mengukir sejarah sebagai orang yang paling berpengaruh dalam sejarah kemanusiaan.

Tantangan yang dihadapi oleh Nabi selain sebagai penguat jiwa positif Nabi juga sebagai contoh bagi umat Nabi di kemudian hari. Problematikan umat yang terkait dengan hubungan keluarga, sosial, politik, ekonomi, dan keimanan semua ada “kaca benggala” yang dapat dijadikan contoh dan analogi kehidupan selanjutnya. Duka cita dan ketahanan batin memberikan gambaran bagi umatnya tentang sisi lain kehidupan yang harus diperhatikan.²³ Hidup seperti bergerak. Gerak menunjukkan ada kehidupan.

Nabi telah memberikan inspirasi yang luar biasa kepada umat manusia tentang nilai sebuah usaha baik atau ikhtiyar. Usaha baik pasti mendapatkan balasan pahala dan akan berlipat pahala itu jika kebaikan tersebut diikuti oleh orang lain. Pahala sebagai reward bagi siapapun yang mendesain hidupnya dalam kebaikan dan nantinya di akhirat akan masuk surga, sebuah wilayah dengan tatanan apik, unik, serasi, nyaman, aman, penuh kehormatan, dan sudah barang tentu menyenangkan. Kesenangan apapun ada di surga yang disediakan bagi orang kreatif dan tidak egois.

Spirit Nabi tentang berfikir dan bertindak secara istiqamah atau kontinyu ini mengilhami para pemikir, praktisi pendidikan, dan aktivis berbagai organisasi. Di Jakarta ada organisasi yang mengumpulkan aktivis dari berbagai latar keluarga yang sebelumnya orang tua mereka saling berhadapan atau bermusuhan karena perbedaan paham. Forum Silaturrahi Anak Bangsa, demikian nama forum itu, telah menyepakati bahwa permusuhan telah berlalu, tidak perlu lagi menyalahkan, tidak ada kata kalah dan menang. Mereka berhenti untuk konflik atau membuat konflik baru. Mereka bertekat

²³Ragam kehidupan Nabi ditulis dengan bahasa yang lugas di antaranya oleh Martin Lings, *Muhammad, Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*, terj. Qamaruddin SF. Cet. XIII (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013).

untuk berbuat untuk bangsa.²⁴ Kesadaran ini mendapatkan pijakan historis dalam kehidupan Nabi.

Perintah berfikir dan berbuat (amal shalih) dalam al-Qur'an dan al-Hadits dengan mudah ditemukan yang berarti bahwa kedua hal ini amat penting dalam kehidupan Muslim sekaligus menunjukkan bahwa pengembangan ilmu dan dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari itu keniscayaan dalam kehidupan Muslim yang baik.

Kreatifitas Gus Dur: Sebagai Contoh

Sering orang melihat bahwa Gus Dur itu *nyleneh*, nyentrik, dan kontroversial. Dalam kontroversialnya pernyataan yang sering terucap oleh Gus Dur adalah "Saya berbuat seperti ini karena mengikuti Nabi dan ajaran agama saya, Islam". Sebab, kata Ulil Abshar Abdallah, pandangan dunia yang membentuk Gus Dur tak bisa lain adalah pandangan dunia pesantren.²⁵ Dunia pesantren tempat ia dilahirkan dan dibesarkan.

Daya kreatif Gus Dur dalam pemikiran amat banyak yang diterbitkan berupa buku yang ia tulis maupun ditulis oleh orang lain. Sebagai gambaran adalah kreatifitas Gus Dur di tahun 1970- 1990-an yang dimuat oleh majalah Tempo dan kemudian dikomentasikan dalam bentuk buku yang memuat seratusan tulisan dengan tema yang variatif dan menggelitik. Dalam bidang sosial dan politik ia juga kreatif, sebagai ketua Umum PBNU dan presiden RI ke-empat ia berani mengambil keputusan bahkan yang tidak populer sekalipun.

Selain potensi kontroversi yang ada pada diri Gus Dur, ia adalah pendidik sejati kreativitas berfikir dan bertindak yang religius dengan sentuhan ornamen keIndonesiaan yang jelas. Menjadi Muslim Indonesia dengan kreativitas tinggi dapat ditemukan pada sosok Gus Dur. Ia telah mampu mengaplikasikan kaidah *al-muhâfazhah 'alâ al-*

²⁴Tim Forum Silaturahmi Anak Bangsa, *The Children of War* (Jakarta: Kompas, 2013). Buku ini memuat pernyataan kesadaran akan pentingnya berbuat di balik masa kelam keluarga mereka karena konflik politik. Mereka yang tergabung dalam FSAB ini adalah anak-anak tokoh yang pernah terlibat konflik seperti anak-anak dari PKI, DI/TII, anak Soekarno, dan tokoh besar lainnya.

²⁵Ulil Abshar-Abdallah, "Pada Mulanya Gus Dur Seorang Santri" pengantar dalam Abdurrahman Wahid, *Melawan Melalui Lelucon*, (Jakarta: Tempo, 2000), hlm. xviii.

qadîm al-shâlih wa al-akhdzu bi al-jadîd al-ashlah. Yang terakhir, menggulirkan kreativitas baru yang lebih baik, dan ini yang jarang dilakukan oleh tokoh lain.

Lebih dari itu, yang menonjol dari greget kreativitas Gus Dur adalah keberaniaannya untuk berbeda dan mendapatkan kritikan bahkan cemoohan dari orang lain. Benturan pemikiran dan upaya menyudutkannya dianggapnya sebagai suatu konsekwensi alami dari sebuah gerakan pembaharuan di bidang apapun. Keberanian dan kreativitas saling menguatkan. Tanpa keberanian kreativitas akan mudah terhenti karena kreativitas membutuhkan keputusan dan keputusan diambil karena ada keberanian.

Dalam konteks profetik, kreativitas yang diperagakan oleh Gus Dur ini pula yang dicontohkan oleh Nabi dalam menghadapi berbagai rintang perjuangan syiar Islam. Di bawah bimbingan wahyu, sifat-sifat kenabian seperti kejujuran, amanah, komunikasi yang baik, dan kecerdasan berfungsi optimal yang menggerakkan Nabi dalam pengambilan keputusan yang religius dan maslahat bagi umatnya.

Penutup

Pendidikan anak harus diorientasikan untuk membentuk anak yang baik secara pribadi dan sosial sehingga mampu menjadi penggerak umat terbaik (*khaira ummah*). Anak yang religius, kreatif, dengan dasar kepemimpinan yang baik untuk membentuk komunitas terbaik merupakan sosok ideal hasil pendidikan yang berperspektif profetik.

Akhirnya, semua upaya pendidikan harus diarahkan untuk meneladani Nabi dalam segala aspeknya sehingga pendidikan profetik menjadi riil dalam lembaga yang dikelola oleh komunitas muslim dengan dasar nilai ajaran Islam. Pendidikan profetik yang menyejarah dalam bumi pertiwi. *Wa Allâh a'lam bi al-Shawâb.**

Daftar Pustaka

Abdullah, Abd al-Rahman Saleh. *Educational Theory a Qur'anic Out Look*, Makkah al-Mukarramah: Ummu al-Qura Univercity, t.t.

- Abdurrahman Wahid, *Melawan Melalui Lelucon*, Jakarta: Tempo, 2000.
- Al-Attas, Syeed Muhammad Naquib. *Aims and Onjectives of Islamic Education*. Jeddah: King Abdul Aziz Univercity, 1979.
- al-Ghazali, Imam. *Majmû'ah Rasâil al-Imâm al-Ghâzali*. Bairut: Dar al-Fikr, 1996.
- de Beauvoir, Simone. *Second Sex: Fakta dan Mitos*, terj. Toni B. Febriantono. Surabaya: Pustaka Prometheus, 2003.
- Enver, Ishraf Hasan. *Metafisika Iqbal*, terj. M. Fauzi Arifin. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.
- Garaudy, Roger. *Promesses de L'Islam, Janji-janji Islam*, terj. M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Kuntowijoyo. *Maklumat Sastra Profetik*. Yogyakarta: Grafindo Litera Media, 2006.
- Kuntowijoyo. *Muslim Tanpa Masjid: Esai-esai Agama, Budaya, dan Politik dalam Bingkai Strukturalisme Transendental*. Bandung: Mizan, 2001.
- Lings, Martin. *Muhammad, Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Terj. Qamaruddin SF. Cet. XIII. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2013.
- Moh. Roqib. *Menggugat Fungsi Edukasi Masjid*. Yogyakarta: STAIN Press & Grafindo, 2005.
- Moh. Roqib. *Pendidikan Perempuan*. Yogyakarta: Gama Media & STAIN Press, 2003.
- Moh. Roqib. *Prophetic Education, Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Yogyakarta: Buku Litera & STAIN Press, 2010.
- Muhadjir, Noeng. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial: Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin, 2003.
- Saragih, Muhammad Rasyid Ridla. "Kuasa Televisi" dalam *Republika*, 3 Maret 2014.
- Tim Forum Silaturahmi Anak Bangsa. *The Children of War*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2013.